

## KONSEP KEBEBASAN DALAM PENDIDIKAN PERSPEKTIF RABINDRANATH TAGORE DAN RELEVANSINYA BAGI PENGEMBANGAN SISTEM PENDIDIKAN DI INDONESIA

Gede Agus Siswadi

Fakultas Filsafat Universitas Gadjah Mada

Corresponding author: Gede Agus Siswadi

Email: [gede.agus.siswadi@mail.ugm.ac.id](mailto:gede.agus.siswadi@mail.ugm.ac.id)

### *Abstract*

*Education is simply a tool to liberate humans from ignorance. However, this becomes a paradox between being a liberating tool and actually being a tool that shackles humans. Various existing systems in education are now manifesting as tools that impede human freedom to be able to learn happily. Educational observers have initiated the concept of critical education including Paulo Freire, Ivan Illich, John Holt, Reimer, Henry Giroux and one of them discussed in this article is Rabindranath Tagore. This study uses a qualitative method with a philosophical hermeneutic approach. The data in this study were collected through library research. The results in this study explain that Rabindranath Tagore based his criticism of education in India during the British colonial period which tended to focus on materialistic and intellectualistic aspects and did not pay attention to spiritual, emotional, social, and also nationalism aspects. Education that Rabindranath Tagore feels is more likely to only give birth to students who are uniform and do not pay attention to the potential or interests and talents of students naturally. The idea offered by Rabindranath Tagore is education that liberates with elements of art in education. Rabindaranath Tagore's thoughts can be used as an idea to design an education system in Indonesia, especially a humanist education system.*

*Keywords: Education, Freedom, Rabindranath Tagore, Humanism.*

### **Abstrak**

Pendidikan secara sederhana merupakan alat untuk membebaskan manusia dari kebodohan. Namun, hal ini menjadi sebuah paradoks antara sebagai alat yang membebaskan justru menjadi alat yang membelenggu manusia. Berbagai sistem yang ada dalam pendidikan kini bermanifestasi menjadi alat yang menghambat kebebasan manusia untuk dapat belajar dengan bahagia. Para pemerhati pendidikan telah menggagas konsep pendidikan kritis di antaranya adalah Paulo Freire, Ivan Illich, John Holt, Reimer, Henry Giroux dan salah satunya yang dibahas dalam artikel ini adalah Rabindranath Tagore. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan hermeneutik filosofis. Data dalam penelitian ini dihimpun melalui studi kepustakaan (*library research*). Adapun hasil dalam penelitian ini menjelaskan bahwa Rabindranath Tagore mendasarkan kritiknya terhadap pendidikan di India pada masa penjajahan Inggris yang cenderung berfokus pada aspek materialistik dan intelektualistik serta tidak memperhatikan aspek spiritual, emosional, sosial, dan juga nasionalisme. Pendidikan yang dirasakan Rabindranath Tagore lebih cenderung hanya melahirkan anak didik yang seragam serta tidak memperhatikan potensi ataupun minat dan bakat anak didik secara kodrat alamiah. Gagasan yang ditawarkan oleh Rabindranath Tagore adalah pendidikan yang membebaskan dengan adanya unsur seni dalam pendidikan. Pemikiran Rabindaranath Tagore dapat dijadikan sebagai gagasan untuk mendesain sistem pendidikan di Indonesia khususnya sistem pendidikan yang humanis.

Kata kunci: Pendidikan, Kebebasan, Rabindranath Tagore, Humanisme.

---

## PENDAHULUAN

Membicarakan tentang pendidikan memang senantiasa akan menjadi suatu pembicaraan yang tiada habisnya, hal ini dikarenakan pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Artinya, melalui pendidikan manusia akan mampu untuk meraih tingkat kehidupan yang lebih baik lagi. Melalui pendidikan pula manusia akan dapat merealisasikan segenap potensi yang dimilikinya. Perkembangan potensi yang seimbang akhirnya akan memunculkan manusia yang mampu mengenal dirinya sebagai manusia yang utuh sesuai dengan kodrat yang dimilikinya. Namun, dewasa ini pendidikan sering diartikan hanya sebatas proses formal yang ada di lembaga pendidikan yang dinamakan sekolah dan menganggap proses penyadaran informal bukan sebagai satu proses pendidikan. Tentunya hal ini merupakan kesalahan yang harus diluruskan. Pendidikan yang memiliki makna luas harus dibedakan dengan pengajaran yang lebih sempit maknanya.

Pendidikan merupakan proses memanusiakan manusia, baik dalam bentuk formal maupun informal. Pendidikan dalam bentuk formal adalah pengajaran, yakni proses transfer pengetahuan atau usaha pengembangan dan mengasah potensi intelektual diri manusia. Oleh karena itu, pendidikan bukan hanya sekadar *transfer of knowledge* atau perpindahan ilmu saja namun diharapkan mampu membangkitkan kemampuan peserta didik untuk dapat mengetahui dan memahami eksistensi diri serta potensi yang dimiliki (Santo, 2008). Senada dengan hal tersebut, Driyarkara memiliki pandangan bahwa pendidikan dimaksudkan sebagai upaya untuk memanusiakan manusia muda. Karenanya pendidikan diharapkan dapat membantu manusia muda agar lebih tahu dan mau bertindak sebagai manusia (Sudiarja, 2007). Pendidikan juga dipahami sebagai

proses humanisasi agar seluruh sikap dan tindakan manusia terdidik benar-benar manusiawi dan semakin manusiawi. Pendidikan dimaksudkan untuk mengembangkan manusia agar menjadi makhluk yang memiliki cipta, karya dan karsa yang manusiawi (Knight, 2004).

Pendidikan secara umum bertujuan untuk membantu manusia dalam menemukan hakikat kemanusiaannya. Artinya, pendidikan harus mampu untuk mewujudkan manusia yang seutuhnya. Pendidikan berfungsi melakukan proses penyadaran terhadap manusia sehingga mampu mengenal, mengerti dan memahami realitas kehidupan yang mengelilinginya. Melalui pendidikan diharapkan mampu menyadari potensi yang dimiliki sebagai makhluk yang berfikir. Sehingga, dapat dikatakan tujuan akhir dari pendidikan adalah melakukan proses 'humanisasi' atau suatu proses dengan memberikan kebebasan. Pendidikan merupakan sarana untuk memproduksi kesadaran dalam mengembalikan kemanusiaan manusia. Pendidikan berperan untuk membangkitkan kesadaran kritis sebagai prasyarat utama menuju kebebasan.

Namun tidak jarang pendidikan lebih mengisyaratkan kecenderungan tindakan yang dehumanisasi. Dehumanisasi pendidikan dengan meminjam istilah dari Paulo Freire sebagai pendidikan yang menindas, mengekang, dan membelenggu subjek belajar, baik peserta belajar maupun pengajar itu sendiri (Freire, 1972). Pendidikan dijadikan sebagai cara untuk melanggengkan doktrin dan sebagai alat hegemoni kekuasaan. Peserta didik hanya dijadikan sebagai objek yang dilatih menjadi penurut dengan tujuan keseragaman nasional. Pendidikan hanya menjadikan generasi bangsa sebagai robot-robot kekuasaan yang tidak bisa berfikir secara kritis dan bebas atas realitas yang mengelilinginya. Pendidikan tersebut

akan menjadikan peserta didik terasing dari dunianya sendiri.

Keterbelengguan itu terlihat tatkala peserta didik terhegemoni oleh kekuatan kapital dari luar dirinya. Dalam situasi ini peserta didik akan terbungkam sehingga tidak ada daya kritis dan kreatifitasnya menjadi hilang. Sebuah kekuatan yang tidak memberi ruang kebebasan bagi peserta didik untuk tumbuh dan berkembang secara wajar. Kondisi ini membuat manusia mengalami kehampaan eksistensi sebagai manusia yang pada dasarnya memiliki potensi berkesadaran dan berfikir bebas. Kondisi pendidikan yang menafikan peserta didik sebagai manusia yang berpotensi untuk berfikir tentu akan memunculkan kelompok masyarakat terbelakang dan bodoh. Ini merupakan penindasan struktural. Ketertindasan struktural inilah yang pada dataran global akan melahirkan kemiskinan baik dibidang ekonomi, sosial, politik dan budaya. Penjinakan yang dilakukan oleh struktur kekuasaan melalui penyeragaman berfikir mengakibatkan munculnya kesadaran naif yang bertumpu pada pemikiran pragmatis. Sedangkan kesadaran kritis sebagai manusia yang dikaruniai akal tidak akan muncul.

Hal ini juga yang mendasarkan pemikiran dari Rabindranath Tagore yang sangat resah terhadap pendidikan di India. Sejak kedatangan penjajah Inggris, pendidikan di India sangat kurang. Sekolah-sekolah yang didirikan oleh orang-orang Inggris hanya diperuntukkan untuk mendidik bangsa India yang memiliki kasta-kasta tinggi dan berpengaruh di masyarakat. Dan bahkan tujuan pendidikan pada masa itu hanya diperuntukkan agar dapat membantu kepentingan penjajah Inggris yaitu menjadikan mereka sebagai pegawai rendahan. Dengan kata lain, semua yang diberikan kepada bangsa India, terutama dalam bidang pendidikan memakai sistem pendidikan Inggris dan tujuannya untuk kepentingan mereka sendiri. Dan rakyat India dijauhkan dari lingkungan dan alam

sekitarnya. Sehingga hal inilah yang dibongkar oleh Rabindranath Tagore dengan gagasan-gagasan pendidikan yang membebaskan dengan terinspirasi dari Paulo Freire. Sehingga penelitian ini akan berfokus pada gagasan-gagasan Tagore tentang konsep kebebasan dalam pendidikan, serta relevansinya bagi pengembangan sistem pendidikan di Indonesia.

## METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan hermeneutik filosofis (Bakker & Zubair, 2007), yakni dengan melakukan telaah secara mendalam terkait dengan pemikiran tokoh dalam hal ini Rabindranath Tagore. Data dalam penelitian ini dihimpun melalui proses studi kepustakaan (*library research*), sebagaimana yang dijelaskan oleh (Zed, 2004) bahwa studi kepustakaan dilakukan melalui proses penelusuran, pembacaan, pencatatan dan pemilahan data-data yang terkait dengan penelitian ini. Adapun sumber data dalam penelitian ini diperoleh melalui resensi buku, artikel ilmiah, ataupun tulisan-tulisan ilmiah lainnya yang memiliki relevansinya dengan penelitian yang dilakukan. Analisis data dilakukan dengan mengikuti pola analisis dari Miles dan Huberman yakni melalui data koleksi, reduksi data, display data dan penyajian data. Setelah data dalam penelitian ini terhimpun dan telah dianalisis, maka pada tahap selanjutnya adalah penyimpulan secara komprehensif dari data yang telah melalui proses analisis tersebut.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Biografi Rabindranath Tagore dan Garis Besar Pemikirannya

Rabindranath Tagore dilahirkan pada tanggal 6 Mei 1861 di Calcutta, India. Ia adalah putra bungsu dari tujuh bersaudara yang terdiri dari Dwijendranath Tagore, Jyotirindranath Tagore, Satyendranath Tagore, Gaganendranath Tagore, Abanindranath Tagore, dan

Denindranath Tagore. Ayahnya Bernama Debendranath Tagore, sedangkan ibunya telah lama meninggal dunia ketika ia masih kecil (Kripalani, 1962). Kata Tagore berasal dari kata *'Thakur'* yang berarti tuan. Ayahnya sangat jarang di rumah karena kepentingan pekerjaan, sehingga Rabindranath diserahkan kepada pembantu/pengasuh. Dan para pembantu ini sering berbuat kejam kepadanya. Ia sering dimasukkan ke dalam kamar, agar pembantu tersebut tidak susah payah mengawasinya. Akibatnya Rabindranath tidak pernah memperoleh kasih sayang dari siapapun. Di kamar tertutup itu ia merasa tertekan kebebasannya dan bergetarlah jiwanya akan kecintaannya kepada alam. Alam dirasakannya sebagai pengganti kasih sayang ibu dan ayahnya (Thompson, 1948).

Rabindranath Tagore lahir dari keluarga yang kaya serta terpandang dan dari kasta *Brahmana*. Ia memperoleh pendidikan dari status keluarganya tersebut. Sebagai seorang murid ia mendapat pengetahuan dan pengalaman yang tidak memuaskan dirinya. Ia merasa bahwa pendidikan dan pengajaran yang diberikan di sekolahnya hanya mementingkan kemampuan akal dalam berfikir, sedangkan hal-hal yang bersifat kejiwaan ditinggalkan. Semua pelajaran menggunakan bahasa Inggris dan Sebagian murid tidak mengerti maksud pengetahuan itu untuk apa dan bagaimana jika pengetahuan itu diterapkan dalam hidup, terutama untuk membangun bangsa India. Hanya murid yang maju dan dapat menguasai bahasa Inggris saja yang dapat melanjutkan ke sekolah yang lebih tinggi. Pendidikan dan pengajaran yang diberikan bukan untuk kemajuan bangsa India, melainkan untuk keperluan penjajah Inggris (Cenkner, 1976).

Suasana pendidikan yang dilakukan penjajah Inggris tersebut telah membuat hati Rabindranath Tagore sedih, sebab rakyat India tidak dibangkitkan rasa kebangsaan pada tanah airnya sendiri. Murid tidak diberikan pengertian mengenai

arti perjuangan ataupun pembangunan demi bangsa dan negara. Ia menganggap para misionaris Kristen telah merusak jiwa kerohanian dan kesusilaan serta kebangsaan rakyat India. Namun, ayah Rabindranath menyadari dan mengetahui perasaan anaknya, sehingga Rabindranath diberi pelajaran privat. Dan selanjutnya disekolahkan ke Bolpur untuk memasuki Bengals College dan kemudian ke St. Xavier (Tagore, 1985). Setelah tamat, Rabindranath di kirim ke Inggris pada tahun 1877 untuk sekolah kehakiman di Brighton, namun gagal. Pendidikan yang ditempuh selama kurang lebih empat belas bulan ini telah merubah pemikirannya. Ia mulai berpikir bahwa hilangnya rasa kebangsaan dan kesusilaan bangsa India tidak saja karena pengaruh Barat, melainkan meniru begitu saja hal-hal yang bersifat kebaratan tanpa adanya pertimbangan bahwa sesuatu yang dilakukan itu tidak sesuai bahkan menyimpang dari kehidupan bangsanya sendiri. Selain itu mereka juga telah menghina dan mengabaikan adat istiadat bangsa sendiri dan lebih menyukai hal-hal yang baru dari Barat (Kripalani, 1962).

Pada bulan Desember 1883, Rabindranath menikah dan sambil mencari nafkah, ia dan istrinya pergi ke Ghazipur. Di tempat inilah ia hidup dan jauh dari keramaian serta selama pengembaraan itu ia telah mendapatkan sesuatu yang berharga. Ia memutuskan untuk mengikuti kembali cara-cara pendidikan yang dilakukan oleh para Rsi zaman kuno. Keputusan ini dipengaruhi juga ketika pertama kali ia mengikuti ayahnya yang berkunjung ke Himalaya. Keinginan tersebut diwujudkan dengan mendirikan sekolah di Bolpur dengan nama Santiniketan yang berarti tempat kedamaian. Pilihannya di tempat yang sunyi di antara pepohonan itu menjadi salah satu sebab utama rekannya menganggapnya sama dengan guru-guru zaman kuno. Gandhi menyebutnya dengan sebutan *'Gurudev'* yang artinya maha guru yang luhur. Dan empat puluh tahun

lamanya Santiniketan menjadi tempat kediaman Rabindranath (Alam, 2012). Sebagian gubahannya diciptakan di sana. Segala pikiran dan kecerdasannya yang sangat mengagumkan baik sebagai pujangga, pengarang sandiwara, pencipta lagu, penari, pelukis maupun filsuf disampaikan kepada murid-muridnya dengan tidak mengurangi sedikitpun. Sebagian besar karya seninya merupakan perpaduan antara musik, lagu dan tari. Selain itu juga menulis tentang masalah pendidikan, sosial, ekonomi dan politik yang semuanya diwarnai nafas keagamaan yang kuat.

Pemikiran Rabindranath khususnya dalam bidang pendidikan dilatarbelakangi oleh pengalaman pahit yang dideritanya pada waktu ia masih kecil, dan pendidikan yang dilakukan oleh orang-orang Inggris kepadanya selama kurang lebih 14 tahun. Pendidikan yang dilakukan oleh para pengasuhnya membuat jiwanya terbelenggu dan tidak ada rasa kasih sayang. Sedangkan pendidikan yang dilakukan oleh kaum misionaris Kristen menurutnya sangat jauh dari jiwa orang India. Sisi religius, artistik, moral dan spiritual di tenggelamkan dalam studi rumus-rumus ilmiah dan hukum-hukum sosial (Radhakrishnan, 1918). Ia melihat adanya perbedaan antara ajaran Hindu yang diperoleh dari ayahnya di rumah dengan doktrin Kristen yang diperolehnya di sekolah. Semua pendidikan yang diterimanya menjadi dorongan untuk membandingkan dan memilih pendidikan yang dianggapnya paling baik, baik untuk dirinya, rakyat maupun bangsanya.

Rabindranath sangat meyakini bahwasanya untuk mewujudkan cita-citanya dalam pendidikan tidak hanya dibutuhkan semangat dan kesabaran melainkan juga suatu pengetahuan yang mendalam mengenai kehidupan dan cara berpikir penduduk desa. Ia percaya bahwa yang menjadi tugas semua perguruan adalah mempelajari masalah tersebut dengan saksama. Usaha yang dilakukan untuk meningkatkan proses pendidikan

rakyat atau masyarakat. Anak-anak tercerdas dari desa-desa di sekitarnya dikumpulkan oleh Rabindranath dalam suatu *asrama*, dan mereka dibimbing untuk menjadi pemimpin desanya dikemudian hari. Mereka diajarkan berbagai macam keterampilan antara lain berkebun dan pertukangan. Mereka juga belajar berbagai ilmu pengetahuan sebagaimana terdapat pada sekolah-sekolah biasa. Ia juga lebih mengutamakan sifat-sifat estetis dalam pendidikan. Ia berpendapat bahwa unsur nasional dalam pendidikan akan tetap terpelihara bila sifat-sifat estetis ini digunakan, dan alat yang terbaik yaitu melalui kesenian dan musik (Danasuparta & Jumhur, 1976).

Rabindranath Tagore juga tidak menghendaki murid-muridnya mempelajari hal-hal yang kering dari buku-buku yang sifatnya membosankan, serta yang makna sebenarnya tidak dapat dipahami. Ia mengharapkan murid-muridnya dapat belajar secara bebas dengan penyelidikan dan percobaannya sendiri. Dibiarkan anak-anak itu membaca, menghitung, menggambar di bawah pohon-pohon atau di tanah lapang, dan dengan segala kebebasannya, mereka akan dapat hidup dan bekerja di alam bebas. Selain itu, ia juga tidak menyetujui pemberian pendidikan agama yang sistematis. Ia beranggapan bahwa agama yang sejati tidak terdiri dari pengetahuan suatu sistem yang bulat dari kenyataan keagamaan, tetapi adanya perasaan ketuhanan (Tagore, 1966). Anak-anak dengan sendirinya akan mengenal Tuhan apabila mereka hidup dengan orang-orang yang mengenal-Nya, mencintai-Nya dan apabila mereka dikelilingi oleh benda-benda yang indah dan merupakan ciptaan dari Tuhan.

Rabindranath Tagore juga menghindari setiap kegiatan atau tindakan yang memaksa dan mendesak baik pada olah rasa, yaitu kegiatan kesenian maupun pada perkembangan pikiran. Ia menginginkan keleluasaan dan kebebasan dalam pendidikan. Ditegaskan bahwa

paksaan yang didesakkan kepada sang anak dapat merusak kodratnya, sebab tidak memperhatikan sifatnya yang khusus. Oleh karena itu, dalam mengadakan bimbingan kepada anak-anak harus disesuaikan dengan bakat dan kemampuan anak-anak sehingga dapat dicapai suatu perkembangan yang berarti dan berguna bagi anak.

## 2. Konsep Kebebasan dalam Pendidikan Menurut Rabindranath Tagore

Rabindranath Tagore menekankan bahwa pendidikan tidak hanya memberikan penerangan bagi hidup manusia, tetapi juga yang membuat manusia dapat hidup dengan selaras atau harmonis dengan segala sesuatu yang ada di sekitarnya. Ia mengemukakan bahwa dengan keselarasan akan menjadikan anak untuk tidak terisolasi dengan dunia sekitarnya, dan tidak mengakibatkan anak memiliki rasa ego terhadap pengetahuannya, serta anak akan cepat menyesuaikan diri dengan keadaan sekelilingnya. Dalam hal ini, ia selain memberi bekal ilmu pengetahuan, seorang anak juga harus mampu berhubungan dengan masyarakat dan lingkungannya.

Banyak orang yang berpendapat bahwa pendidikan yang diselenggarakan di sekolah itu tidak sungguh memenuhi kebutuhan anak. Mereka beranggapan bahwa pendidikan di sekolah lebih bersifat teoritis, sedangkan hal-hal yang bersifat praktis kurang diperhatikan. Menurut mereka pendidikan yang bersifat praktis lebih menguntungkan karena dengan pendidikan praktis anak kelak dapat melangsungkan hidupnya di dalam masyarakat. Demikian anggapan tersebut kurang tepat karena sekolah itu sebenarnya tempat untuk mendidik anak agar supaya mereka dapat berkembang pemikirannya, pengetahuannya dan perasaan jiwanya baik terhadap seni, agama maupun rasa sosial dalam masyarakat. Dengan kata lain, pendidikan di sekolah memerlukan pendidikan masyarakat karena di dalam

masyarakat itu memiliki nilai-nilai dasar bersama, rasa menghargai satu sama lain dan dalam hal tertentu merasa memiliki tanggung jawab bersama terhadap kesejahteraan orang lain. Dengan demikian, mereka akan mendapatkan kebahagiaan dan kepuasan hidup bersama-sama dalam masyarakat (Samuel, 2010).

Pendidikan semacam itulah yang dikembangkan dalam lembaga pendidikan Santiniketan milik Rabindranath Tagore. Ia berkeinginan agar anak didiknya kelak akan menjadi manusia yang utuh dan memiliki kepribadian yang tinggi. Ia percaya bahwa kepribadian anak hanya akan terbentuk jika anak-anak mampu mengembangkan panca inderanya. Keindahan alam dengan keragaman pesonanya harus dapat dicerap dalam pemikiran si anak. Dalam hal pendidikan, Rabindranath Tagore selalu menolak segala ilmu pengetahuan yang menyebabkan kehancuran umat manusia, sebab ia lebih menyukai perdamaian dan perbaikan dalam bidang sosial daripada politik (Radice, 1987).

Corak pemikiran pendidikan dari Rabindranath Tagore dapat dikatakan bersifat *cooperative*, dalam arti ia menerima pengaruh yang datang dari Barat serta menyesuaikan dengan kepribadian bangsanya. Ia berusaha untuk mensintesisasikan pendidikan Barat dan pendidikan India, yang menurutnya hal ini akan menghasilkan sesuatu yang lebih baik. Rabindranath Tagore juga menyebarkan cita-cita pendidikannya keseluruh India dengan tidak membatasi pada golongan masyarakat tertentu, tetapi kepada seluruh lapisan masyarakat. Ia berpendapat bahwa setiap orang berhak mendapatkan pendidikan terutama anak-anak dan para remaja. Hal tersebut karena pendidikan akan membantu mereka mengatasi segala kesulitan dan tantangan hidup di masyarakat (Samuel, 2010).

Rabindranath Tagore juga menekankan bahwa semangat anak-anak untuk belajar harus ditanamkan secara kuat dalam jiwa dan perasaan mereka. Ia

menyebutkan bahwa belajar adalah proses kesinambungan dan menjadi nyata hanya apabila ada pertemuan antara pemikiran guru dengan apa yang diajarkannya (Bhattacharya, 2014). Baginya keteladanan perbuatan seorang guru lebih utama daripada profesi maupun pengetahuannya. Karena beban pengetahuan dapat diangkat dengan dedikasi dan keyakinan yang tinggi. Ia mengibaratkan pendidikan sebagai menyalakan suatu lentera ke lentera yang lain. Guru adalah ibarat lentera hidup yang dipakai untuk menyalakan lentera yang lain. Sekali guru menolak untuk belajar, maka matilah lentera yang lainnya.

Santiniketan sebagai tempat anak didik untuk belajar diharapkan dapat membuat anak-anak bahagia dan senang, karena mereka diberikan kesempatan untuk mencurahkan segenap kemampuan yang dimilikinya baik jasmani maupun rohani. Mereka dapat berkembang bebas tanpa adanya paksaan. Ia selalu memberikan pendidikannya di alam yang luas, hal tersebut sesuai dengan semboyannya "Pergilah dan cari kehidupan di tempat di mana keindahan dapat dijumpai. Tinggalkan ruang-ruang kelas. Jangan bawa pohon-pohon ke kelas, tetapi kumpulkan kelas-kelas di bawah pohon" (Berg & Den, 1954).

Kebebasan berpikir dalam pendidikannya merupakan pengaruh Barat yang diterapkan di Santiniketan. Prinsip kebebasan yang dimaksud pun dalam artian tidaklah diterima secara mentah. Kebebasan diartikan memberikan keleluasaan kepada anak didik untuk bebas menentukan segala keinginannya tanpa menghilangkan rasa menghargai orang lain dan kecintaannya pada alam. Kebebasan juga berarti anak didik mempunyai keleluasaan dalam memilih suatu pengetahuan yang diinginkannya dan sesuai dengan bakatnya. Ia meyakinkan murid-muridnya bahwa kemerdekaan sejati tidak berarti berbuat sekehendak hati, namun kepentingan dan kebutuhan orang lain perlu diperhatikan. Rabindranath

Tagore juga mementingkan aspek estetis dalam konsep pendidikannya, karena dengan hal tersebut unsur nasional akan tampak terpelihara. Oleh karena itu, pendidikan seni mendapat perhatian yang besar dalam pendidikannya. Menurutnya, seni dan kehidupan tidak dapat dipisahkan, karena seni dapat menghaluskan perasaan, menjernihkan pikiran dan terutama melatih anak mempergunakan alat-alat kodrati untuk menyatakan diri dengan baik dan sempurna (O'Connell, 2010).

Rabindranath Tagore juga tidak pernah untuk memaksakan kepada muridnya untuk menganut suatu kepercayaan agama tertentu, namun dalam pelaksanaan pendidikan, ia menempatkan agama sebagai dasar pokok dalam segala sistem pendidikannya. Menurutnya, dengan memiliki kepercayaan suatu agama tertentu, maka seseorang murid akan mendapatkan pendidikan yang sempurna. Murid akan mengetahui siapa dan apa hakikat dirinya. Ia akan mengetahui segala realitas dirinya, lingkungan dan alam sekitarnya. Selain itu, lembaga pendidikan yang didirikannya berdasarkan atas lima prinsip: kebangsaan, perikemanusiaan, kebudayaan, kemerdekaan dan kodrat alam. Dasar-dasar pendidikannya ini sangat dipengaruhi oleh pengalaman pendidikannya pada waktu masih muda, dan sistem pendidikan kolonial Inggris yang tidak sesuai dengan hakikat dan kodrat manusia (Samuel, 2010).

Semasa India menjadi jajahan Inggris, sistem pendidikannya menggunakan sistem pendidikan Barat. Rabindranath Tagore berpendapat bahwa sistem pendidikan itu sangat tidak sesuai dengan keadaan dan suasana bangsa India. Sistem pendidikan itu sangat materialistik yang hanya mementingkan kemampuan akal atau otak saja. Sistem itu telah menjauhkan bangsa India dari nilai-nilai kebudayaan, kemanusiaan, kebangsaan, kemerdekaan, kodrat alam serta nilai-nilai spiritual yang dimiliki bangsa India sejak dahulu. Sistem pendidikan itu juga sangat intelektualistik karena hanya memberikan

ilmu pengetahuan semata, sedangkan pendidikan karakter sangat diabaikan, serta tidak mendapatkan mata pelajaran kesenian dan keterampilan dalam pendidikan tersebut (Mukherjee, 1962).

Sekolah waktu itu diibaratkan seperti pabrik yakni dirancang untuk menghasilkan barang-barang yang sama ragamnya. Mereka tidak dapat mengeluarkan dan mengembangkan potensi-potensi yang ada dalam dirinya. Tidaklah heran, bahwa anak-anak itu tidak dapat memenuhi *dharma* hidupnya, walaupun kepalanya penuh dengan ilmu. Rabindranath Tagore tidak menyetujui sistem pendidikan Barat yang pada prakteknya tidak dikaitkan dengan kehidupan sosial dan tradisi kebudayaan India saat itu. Ia berusaha untuk menyusun suatu sistem pendidikan yang dapat mengakomodasi minat anak-anak, menumbuhkembangkan tradisi dan sejarah bangsanya tanpa melepaskan dari hubungan masyarakat dan alamnya.

Menurut Rabindranath Tagore, kebebasan pada awal pertumbuhan anak sangat penting dan alam menyediakan semuanya (Radhakrishnan, 1918). Seorang anak tidak akan berkembang baik dan sehat bila ia harus bergegas makan pagi dan kemudian pergi ke sekolah dengan tergesa-gesa karena namanya dipanggil dalam kelas, layaknya seorang tersangka di kantor polisi. Rabindranath menyarankan untuk membiarkan anak-anak untuk tumbuh dan berkembang bersama-sama dengan alam, karena anak-anak dilahirkan tanpa dosa. Tuhan menakdirkan anak didik dan dibesarkan dalam kebebasan alam yang penuh dengan keindahan dan kesenangan. Biarkan mereka belajar dan bekerja dengan rasa senang dan bahagia, sebab secara alami anak bersifat aktif. Seorang pendidik hanya bertugas untuk menumbuhkan atau memberikan rangsangan kepada anak agar mempunyai kekuatan-kekuatan pikiran dan imajinasi. Sehingga pendidik disarankan untuk tidak memerintahkan anak untuk membaca tanpa berfikir, sebab hal tersebut diibaratkan

seperti mengumpulkan bahan bangunan tanpa membangun apapun.

Metode pendidikan yang diterapkan oleh Rabindranath Tagore lebih kepada lebih kepada metode pendidikan modern yang dikombinasikan dengan jiwa ideal budaya India kuno. Metode pendidikan itu tidak saja ditujukan kepada guru sebagai pendidik tetapi juga murid harus memakai metode untuk dapat belajar dengan baik dan lancar. Menurutnya, sekolah yang ideal adalah di dalam suatu asrama yakni tempat berkumpulnya murid dan guru yang hidup bersama-sama dalam suasana kekeluargaan dan kedamaian. Di sekolah asrama tersebut diajarkan berbagai macam pengetahuan baik yang bersifat intelektual, estetik, etik maupun spiritual. Mereka yang berada dalam asrama harus saling menolong, menghormati dan menghargai antara yang satu dengan yang lain. Anak-anak dibimbing untuk akrab dengan sesamanya dan berhubungan langsung dengan alam.

### **3. Relevansi Pemikiran Rabindranath Tagore terhadap Pengembangan Sistem Pendidikan Indonesia**

Kebebasan dalam pendidikan pada dasarnya telah lama digaungkan oleh para pemerhati pendidikan, ataupun para pemikir serta filosof yang mendedikasikan pemikirannya terhadap masa depan pendidikan, misalnya tokoh pendidikan yang sangat kental mengkritik sistem pendidikan yang membelenggu serta mendegradasi makna belajar yang sesungguhnya seperti Paulo Freire, Everett Reimer, Ivan Illich, John Holt hingga Rabindranath Tagore dan masih banyak tokoh-tokoh pendidikan lainnya yang secara terang-terangan membongkar sistem pendidikan yang cenderung dehumanisasi. Pendidikan pada dasarnya sebagai sebuah alat serta wadah untuk menumbuhkembangkan segala potensi lahiriah yang disesuaikan dengan kodrat manusia. Sehingga dalam konteks ini manusia tidak dapat dipisahkan dengan pendidikan (*homo educandum*). Namun

terkadang dewasa ini pendidikan yang dibelenggu oleh sebuah sistem justru akan menghambat pertumbuhan serta kebutuhan anak didik terhadap pendidikannya.

Rabindranath Tagore dengan pemikiran-pemikirannya telah berhasil untuk memberikan kesadaran kepada para pemerhati pendidikan untuk mendesain paradigma serta arah pendidikan yang lebih memberikan dimensi humanisme kepada anak didik (Samuel, 2010). Bahkan bapak pendidikan Indonesia yakni Ki Hadjar Dewantara dipengaruhi oleh pemikiran Rabindranath Tagore ini selain dari para pemikir lain seperti Maria Montessori dan juga Froebel. Bahkan Ki Hadjar Dewantara turut juga mengadopsi gagasan-gagasan Rabindranath Tagore tentang tempat belajar yang disebut Santiniketan, sedangkan Ki Hadjar Dewantara mendirikan Taman Siswa yang secara khusus didirikan sebagai tempat belajar bagi anak-anak Indonesia yang saat ini masih berkembang dengan baik.

Pemikiran dari Rabindranath Tagore ini pada dasarnya mengkritik sistem pendidikan yang terlalu cenderung berpusat pada guru. Dalam hal ini, seorang pendidik atau guru dianggap sebagai seseorang yang tahu akan segalanya, sehingga di kelas, tugas dari seorang siswa hanya pasif mendengarkan, mencatat, kemudian dievaluasi. Anak didik juga tidak memiliki kebebasan tersendiri untuk mengeksplorasi minat dan bakatnya, serta ingin menjadi dirinya sendiri yang autentik. Namun di sini, sistem pendidikan yang dikritik oleh Rabindranath Tagore tersebut adalah sistem yang diwariskan oleh kaum penjajah Inggris pada masa itu yakni sekolah hanya cenderung mencetak manusia yang materialistik, artinya pendidikan selalu diorientasikan dengan pekerjaan. Dan sekolah berperan untuk menyediakan pelatihan-pelatihan serta teori-teori yang sesuai dengan kebutuhan pasar.

Rabindranath Tagore juga mengkritik pendidikan pada masa itu yang cenderung berorientasi pada

intelektualistik. Artinya, guru hanya berperan untuk menyampaikan secara runut terkait dengan materi ajar yang sudah disesuaikan dengan tujuan pembelajaran. Dan anak didik berperan sebagai penampung atau wadah yang akan dituangkan oleh guru. Tujuan pembelajaran yang dirancang di dalam sekolah pun tidak pernah untuk dikomunikasikan kepada anak didik. Sehingga hal ini akan mendegradasi makna belajar yang semestinya diperoleh oleh anak didik. Relasi yang terbangun antara guru dan siswa adalah relasi subjek-objek. Guru sebagai subjek belajar, dan siswa sebagai objek belajar. Dengan demikian, bagi Rabindranath Tagore ini justru telah menghilangkan dimensi kemanusiaan yang melekat pada setiap individu anak didik. Karena pada dasarnya anak didik juga sebagai subjek belajar yang harus diperhatikan kebutuhan dasarnya.

Pada dasarnya, setiap anak didik memiliki keunikannya masing-masing, dalam proses serta rangkaian pendidikan hal yang menjadi keunikan dari anak didik harus diperhatikan. Namun, sistem pendidikan yang dipotret oleh Rabindranath Tagore pada masa itu justru sebagai sebuah pendidikan yang cenderung menyeragamkan anak didik. Sehingga sistem pendidikan saat itu sama seperti sebuah pabrik yang dapat mencetak barang yang seragam dalam kemasan. Potensi anak yang berbeda-beda tersebut justru akan menjadi terpendam dan tidak bisa muncul sesuai dengan keinginan dari anak didik. Pendidikan yang sejenis ini justru akan mematikan kodrat alamiah anak didik. Selain pendidikan yang cenderung materialistik dan intelektualistik tersebut, sistem pendidikan yang dirasakan oleh Rabindranath Tagore pada masa itu juga sebagai sebuah sistem pendidikan yang menegasikan keterampilan, serta kecerdasan-kecerdasan yang lainnya seperti kecerdasan emosional, sosial maupun spiritualnya. Oleh karenanya, Rabindranath Tagore menekankan aspek yang ditekankan dalam sistem pendidikan

pada Santiniketan adalah aspek spiritual yakni membimbing dan menuntun anak didik untuk memiliki kecerdasan spiritual serta menjadi manusia-manusia yang religius.

Selain itu, aspek yang ditekankan oleh Rabindranath Tagore adalah aspek emosional, yakni memberikan kebebasan kepada anak didik untuk memahami jati dirinya, mengenali potensi ataupun minat dan bakat yang dimiliki serta mengarahkan anak didik untuk fokus pada pengembangan minat dan bakat yang dimiliki oleh masing-masing anak didik tersebut. Selanjutnya Rabindranath Tagore juga menekankan pembelajaran pada aspek kognitif, yakni memberikan pengetahuan yang utuh kepada anak didik. Dan melalui pemahaman secara kognitif tersebut, anak didik juga diharapkan akan memiliki kemampuan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki berdasarkan bekal pengetahuan yang telah dimiliki tersebut. Di samping itu, selain dari aspek kognitif, Rabindranath Tagore juga memberikan sentuhan pendidikan melalui seni, karena ia yakin bahwa dengan seni, anak didik akan memiliki kehalusan budi, dan dari kehalusan budi tersebut anak didik akan memiliki karakter yang baik karena aspek seni dan kehalusan budi yang melekat pada tiap anak didik (Mukherjee, 1962).

Catatan mengenai konsep kebebasan dalam pendidikan yang ditawarkan oleh Rabindranath Tagore pada dasarnya dapat dijadikan sebagai gagasan yang komprehensif untuk mengkonsepkan dan merancang kembali tujuan pendidikan di Indonesia. Karena pada dasarnya terdapat beberapa sistem yang mewarnai pendidikan di Indonesia yang cenderung memberikan ruang dehumanisasi pada anak didik dan bahkan pada pendidik juga. Seperti terdapat kastanisasi dalam pendidikan yang justru menempatkan anak didik pada jenjang-jenjang atau kasta, dalam artian anak didik digolongkan atau dikelompok-kelompokkan, misalnya sebagai anak didik yang memiliki kemampuan secara kognitif yang lebih

tinggi akan dikelompokkan pada kelas-kelas yang tergolong unggulan atau Kelas A, sedangkan anak-anak yang memiliki kemampuan di bawah dari rata-rata dikelompokkan pada Kelas B, C dan berikutnya.

Kastanisasi pendidikan juga dapat dilihat pada kemampuan dari mata pelajaran yang diminati, misalnya ketika anak didik yang memiliki kemampuan yang lebih di bidang mata pelajaran eksakta seperti IPA dan atau Matematika akan dianggap sebagai anak didik yang cerdas, sedangkan anak didik yang memiliki kemampuan yang lebih di bidang Pertanian, Ilmu Sosial Humaniora dan ataupun Ilmu Agama akan dianggap sebagai anak yang biasa-biasa saja. Sehingga dalam konteks ini terdapat sebuah kasta-kasta mata pelajaran yakni ilmu-ilmu eksakta dianggap sebagai ilmu yang superior dan bagi anak didik yang memiliki kemampuan untuk menguasai ilmu tersebut akan dianggap sebagai superior juga, sedangkan ilmu-ilmu yang masuk dalam suatu rumpun ilmu sosial humaniora akan dianggap sebagai rumpun ilmu yang inferior, demikian juga bagi anak didik yang menguasai ilmu tersebut akan dianggap lebih inferior dibandingkan dengan ilmu eksakta (Suda, 2017).

Selain itu, kastanisasi pendidikan juga dapat diperhatikan pada lembaga pendidikannya yang cenderung dikelas-kelaskan, terdapat sekolah yang sangat elit dengan dilengkapi berbagai fasilitas yang mendukung serta biaya pendidikan yang sangat mahal sesuai dengan kelas-kelas sekolah. Bahkan perguruan tinggi pun juga diranking-ranking (Illich, 1982). Dan hal ini justru akan melahirkan pendidikan yang berorientasi pada kapitalisme. Biaya pendidikan yang mahal tersebut tidak akan dapat dijangkau oleh masyarakat yang memiliki perekonomian menengah ke bawah. Sehingga pendidikan-pendidikan yang layak serta fasilitas memadai akan dapat dijangkau oleh orang-orang yang memiliki perekonomian menengah ke atas. Sehingga ini justru akan melahirkan

masyarakat yang terkotak-kotakkan karena dari lembaga pendidikan yang sudah membagi masyarakat pada kelas-kelas tertentu.

Esensi pendidikan yang ditawarkan oleh Rabindranath Tagore adalah bermuara pada aspek kebebasan dan kemerdekaan dalam belajar. Sehingga aspek ini dapat dijadikan dasar untuk merancang konsep dan tujuan pendidikan yang berorientasi pada anak didik. Pendidikan yang humanisme merupakan sebuah pendidikan yang tepat untuk dilaksanakan dewasa ini. Karena pada dasarnya dalam pendidikan tidaklah untuk melahirkan manusia yang seragam, namun dalam pendidikan diupayakan untuk dapat mengakomodir segenap potensi dan juga keunikan dari masing-masing anak didik. Pendidikan yang membebaskan akan melahirkan anak didik yang beragam dalam artian tidak menuntut untuk menjadikan anak didik memiliki kesamaan dalam pengetahuan, keterampilan dan lain sebagainya, namun dalam konteks ini anak didik dituntut untuk tumbuh dan berkembang sesuai dengan kodrat alamiahnya masing-masing tanpa harus dibelenggu oleh sistem yang justru akan menghambat dari perkembangan kompetensi dari anak didik.

## **PENUTUP**

### **Simpulan**

Berdasarkan pemaparan tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwasanya konsep pendidikan yang dijelaskan oleh Rabindranath Tagore lebih mengarah pada suatu kegiatan yang bersifat manusiawi yang didalamnya diajarkan dan dikembangkan mengenai rasa, kemampuan akal dan kemampuan untuk berkreasi. Dasar pendidikan yang digunakan oleh Rabindranath Tagore adalah kebebasan dan cara memerintah sendiri. Kebebasan akan membuat anak didik untuk terhindar dari hal-hal yang bersifat memaksa ataupun mendesak, sedangkan cara memerintah sendiri akan membuat anak didik untuk dapat hidup dengan mandiri, bertanggung jawab dan percaya pada diri sendiri.

Rabindranath Tagore dalam mengkonsepkan pendidikan juga berupaya untuk mengkombinasikan model pendidikan yang ada di Barat dengan model pendidikan di Timur. Model pendidikan di Barat tidak ditolak secara mentah-mentah, ataupun mengadopsinya secara keseluruhan, melainkan dipilah serta di sharing untuk memperoleh model pembelajaran yang progresif namun tetap menjunjung tinggi nilai-nilai pendidikan ketimuran yang sangat sarat dengan nuansa spiritual, seni, serta mendukung tumbuhnya kecerdasan emosional, kognitif, serta kecerdasan sosial pada anak didik. Dengan demikian, gaya pendidikan ini sangat relevan untuk dapat dilaksanakan di Indonesia, yakni dengan tetap memberikan kemerdekaan kepada anak didik untuk dapat menemukan jati dirinya, serta potensi yang dimilikinya secara mandiri tanpa harus terbelenggu oleh sistem dan birokrasi pendidikan yang cenderung dehumanisasi.

### **Saran**

Sebagai catatan dalam penelitian ini yakni diperlukan sebuah riset berkelanjutan yang bermula dari pemikiran Rabindranath Tagore ini, karena penelitian ini hanya sebatas pengembangan konsep yang ditawarkan oleh Tagore dalam memformulasikan pendidikan. Tentunya, apabila ditarik secara garis historis, pemikiran Tagore ini telah menginspirasi Ki Hadjar Dewantara untuk merumuskan pendidikan yang memerdekakan. Sehingga tawaran filosofis dari Tagore dapat dijadikan rumusan konsep dalam mendesain pendidikan di Indonesia yang lebih humanis. Oleh karenanya, penelitian ini belum terlalu menyentuh kebijakan pendidikan di Indonesia, khususnya Kurikulum Merdeka yang mulai diimplementasikan di pendidikan Indonesia. Sehingga, penulis berharap adanya penelitian lanjutan yang mengkomparasikan, baik dari pemikiran Tagore, Ki Hadjar Dewantara serta kebijakan Kurikulum Merdeka di

Indonesia yang juga memiliki nafas yang sama yakni Kemerdekaan dalam Belajar.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Alam, F. (2012). *Rabindranath Tagore and National Identity Formation in Bangladesh: Essays and Review*. Dhaka: Bangla Academy.
- Bakker, A., & Zubair, A. C. (2007). *Metodologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius.
- Berg, V., & Den, H. J. (1954). *Asia dan Dunia Sejak 1500*. Jakarta: Wolters Groningen.
- Bhattacharya, K. (2014). *Rabindranath Tagore: Adventure of Ideas and Innovative Practices in Education*. New York, NY: Springer.
- Cenkner, W. (1976). *The Hindu Personality in Education: Tagore, Gandhi, Aurobindo*. New Delhi: Manohar Book Service.
- Danasuparta, H., & Jumhur, I. (1976). *Sejarah Pendidikan*. Bandung: CV Bandung.
- Freire, P. (1972). *Pedagogy of The Oppressed*. Trans. Myra Bergman Ramos. Australia: Penguin Books.
- Illich, I. (1982). *Deschooling Society*. Harper & Row, Publishers. New York, Evanston, San Francisco, London.
- Knight, G. R. (2004). *Filsafat Pendidikan: Isu-Isu Kontemporer dan Solusi Alternatif*. Yogyakarta: Idea.
- Kripalani, K. (1962). *Rabindranath Tagore: A Biography*. London: Oxford University Press.
- Mukherjee, H. (1962). *Education for Fullness: A Study of the Educational Thought and Experiment of Rabindranath Tagore*. Bombay: Asia Publishing House.
- O'Connell, K. (2010). Tagore and education: Creativity, Mutuality and Survival. *Asiatic*, 4(1), 65–76.
- Radhakrishnan, S. (1918). *Philosophy of Rabindranath Tagore*. London: Macmillan and Co Limited.
- Radice, W. (1987). *Rabindranath Tagore: Selected Poems*. London: Penguin Books.
- Samuel, F. A. (2010). Tagore's Vision of International Education: Relevance and Implications for Today. *The Educational Forum*, 74(4), 347–356.
- Santo, J. de. (2008). *Pengalaman dan Pendidikan. Terjemahan dari Experience and Education John Dewey*. Yogyakarta: Kepel Press.
- Suda, I. K. (2017). *Kastanisasi Pendidikan: Ketika Pelajaran Agama Terpinggirkan*. Program Pascasarjana UNHI bekerjasama dengan PT. Percetakan Bali.
- Sudiarja, A. (2007). *Driyarkara: Pendidikan Kepribadian Nasional. Basis*, 07, 4.
- Tagore, R. (1966). *Religion of Man*. Boston, MA: Beacon Press.
- Tagore, R. (1985). *The Home and the World. Surendranath Tagore (Trans.)*. London: Penguin.
- Thompson, E. (1948). *Rabindranath Tagore: Poet and Dramatist*. London: Oxford University Press.
- Zed, M. (2004). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Nasional.